

Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Daruttaqwa Depok

Naailatul Bana^{1*}, Siskha Putri Sayekti², Anjelita Nurisiami³, dan Sarip Hidayatuloh⁴

^{1,2,3} STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia

Jl. Raya Depok sawangan KM. 2 No. 12 Rangkapan Jaya Kota Depok 16435

* naailatul23@gmail.com, * siskhaputri@stai.alhamidiyahjkt.ac.id, * anjelitanuri@gmail.com,

* sariphidayatuloh51@gmail.com

Abstrak

Pendidikan terkendala rasa percaya diri siswa yang terpengaruh metode ceramah. Siswa ragu saat sesi tanya jawab, solusinya: gunakan Kooperatif Learning tipe STAD. Harapan penelitian ini: 1) Mengetahui proses penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas V di SDI Daruttaqwa dan 2) Mengetahui hasil peningkatan rasa percaya diri siswa kelas V di SDI Daruttaqwa melalui Model Pembelajaran STAD menggunakan PTK. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDI Daruttaqwa Depok yang berjumlah 18 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan percaya diri siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah diterapkan model STAD selama 3 pertemuan, terjadi peningkatan tingkat percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II. Observasi menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 9 siswa (50%) yang berhasil memenuhi indikator percaya diri, sementara pada siklus II mencapai 16 siswa (88%). Penelitian ini berhasil menerapkan model STAD untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas V SDI Daruttaqwa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kepercayaan Diri, *Student Teams Achievement Division*

Abstract

Education is constrained by the confidence of students affected by the lecture method. Students hesitate during the question and answer session, the solution: use STAD-type Cooperative Learning. The expectations of this study: 1) Knowing the process of applying the STAD learning model to increase the self-confidence of grade V students at SDI Daruttaqwa and 2) Knowing the results of increasing the confidence of grade V students at SDI Daruttaqwa through the STAD Learning Model using PTK. This research was conducted in grade V SDI Daruttaqwa Depok with 18 students. The data collection tool uses observation sheets of teacher activity and student confidence. The results showed that after applying the STAD model for 3 meetings, there was an increase in students' confidence levels from cycle I to cycle II. Observations showed that in cycle I only 9 students (50%) managed to meet the confidence indicator, while in cycle II reached 16 students (88%). The study successfully applied the mode.

Keywords: Islamic Education, Confidence, *Student Teams Achievement Division*.

PENDAHULUAN

Peran pendidik dilembaga pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan percaya diri siswa karena hal ini sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu, peran pendidik dilembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengetahui kendala dan kesulitan siswa dalam membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa diperlukan pendekatan dalam proses pembelajaran.

(Haddade, 2021)

Menurut Wina Sanjaya Pada dasarnya bidang studi ilmu pengetahuan tidak bisa mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir kritis, berstruktur, dan merencanakan strategi. Begitu juga dengan bidang studi agama yang hanya ditujukan untuk pemahaman, penguasaan, dan hafalan materi pelajaran. Studi bahasa tidak fokus pada keterampilan komunikasi, tetapi lebih pada pembelajaran ilmu bahasa. Penting mengajak siswa agar aktif dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Oleh karena itu sangat penting

mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran agar dapat menumbuhkan kebanggaan rasa percaya diri pada siswa. (Suprpti, 2015) Dan dalam proses ini perlu adanya peningkatan model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa (*Student Centered Learning* agar dapat meningkatkan aktivitas siswa yang terlihat dominan.

Menurut (Safitri, 2019) Di dalam islam, rasa percaya diri sangat penting untuk diperhatikan karena hal tersebut terkait dengan masalah keyakinan dan kepercayaan. Yang terkandung di dalam surat Ali- Imron ayat 139, Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali-Imron)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sering terlihat kemampuan siswa kurang mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih terfokus kepada pendidik, belum terfokus pada siswa akan berdampak pada proses pembelajaran menjadi pengajaran bukan pembelajaran. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran merupakan suatu hal yang diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri yang optimal.

Kemampuan pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan dan materi pelajaran juga merupakan suatu proses keberhasilan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik saja. Masalah ini sering ditemukan dalam proses pembelajaran dilembaga pendidikan,

termasuk di SDI Daruttaqwa Depok khususnya kelas 4 yang mengalami hambatan dengan rasa percaya diri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa cenderung takut salah dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta tidak percaya diri dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik siswa agar aktif dan mampu meningkatkan sikap percaya diri siswa. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa ingin ikut terlibat dalam pembelajaran dengan aktif. Oleh karena itu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Students Teams Achievement Division (STAD).

Model STAD adalah jenis pembelajaran kooperatif yang disebarakan oleh Robert E Slavin dan kawanannya di Universitas John Hopkin yang terletak di Maryland Amerika Serikat. (Slavin, 2015) Model belajar ini sangat sederhana di mana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok belajar dengan empat orang dari beberapa gabungan berdasarkan tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Pendidik beri materi, siswa bekerja dalam kelompok, lalu diujikan tanpa bantuan. Pendidikan kooperatif learning jenis STAD adalah pendekatan yang menekankan interaksi dan motivasi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga mendapat hasil belajar yang optimal. Pendidik mengajukan data akademik tiap pekan dengan presentasi verbal atau bacaan. (Elisa, 2021) sejak awal abad pertama oleh seorang filosof menggagas sebuah konsep Pendidikan kooperatif learning yang disebarakan dengan belajar bersama pembimbing. Hingga akhirnya Pendidikan kooperatif learning berkembang pesat di Amerika Serikat, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan mampu memacu siswa dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bertujuan untuk mendukung siswa

agar saling memotivasi dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. individu bertanggung jawab dalam tim untuk saling membantu dan memotivasi siswa untuk menjelaskan dengan baik satu sama lain, karena untuk berhasil bagi setiap kelompok adalah dengan membuat semua anggota tim memahami materi yang diajarkan

Menurut (Slavin, 2015) secara garis besar proses penerapan pendidikan kooperatif learning jenis Student Teams Achievement Division (STAD) ialah sebagai berikut:

1. Penyajian Materi Pelajaran

Pada proses ini, guru mulai dengan menyampaikan tujuan pendidikan secara umum dan khusus serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran/materi yang akan dipelajari. Diikuti dengan memberikan apersepsi yang tujuannya untuk mengkonfirmasi pengetahuan awal sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan pengetahuan mereka sendiri. Penyajian materi dapat dilakukan dengan cara klasikal atau melalui diskusi. Lamanya presentasi dan frekuensi penyajiannya tergantung pada kompleksitas materi pelajaran.

2. kerja Kelompok

Pada proses ini siswa diberikan lembar tugas sebagai bahan pembelajaran. Dalam kerja kelompok ini, siswa berbagi tugas dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas hingga semua anggota kelompok menguasai materi yang dibahas dan sebagai hasil kerja kelompok dikumpulkan satu lembar. Pada proses ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan masing-masing kelompok.

3. Tes Individual

Untuk mengetahui sejauh apa peningkatan sikap percaya diri yang harus dicapai. Maka diadakan ujian secara individual mengenai materi yang telah dibahas, uji individual pada dasarnya dilakukan setiap akhir pembelajaran tiap kali pertemuan,

supaya pendidik dapat mengetahui apa yang sudah dipelajari peserta didik secara individu selama kerja kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan serta diarsipkan untuk digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Perhitungan Nilai Perkembangan Individu

Nilai perkembangan individu dihitung sesuai dengan skor awal. Perhitungan skor perkembangan individu berfungsi untuk memotivasi peserta didik dalam mendapatkan prestasi terbaik dan peningkatan sikap percaya diri sesuai dengan kemampuannya,

5. Penghargaan Kelompok

Pada proses ini perhitungan skor kelompok dilakukan dengan menjumlahkan masing-masing skor perkembangan individu lalu dibagi sesuai jumlah anggota kelompoknya. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan pada pencapaian rata-rata, penghargaan dikategorikan kepada kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. (Slavin, 2015)

Menurut Kurniasih & Sani, 2016 dalam (Br Ginting & Stephanie, 2021) menjelaskan kelebihan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif learning jenis STAD antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan sikap rasa diri dan keterampilan individual.
2. Interaksi sosial belangsung secara berkelompok, siswa bisa dapat belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (teman kelompoknya).
3. Siswa didorong untuk terlibat dalam meningkatkan keterampilan kelompoknya.
4. Kepemimpinan untuk saling menghargai orang lain dan saling percaya.
5. Berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Disisi lain, menurut pendapat Kurniasih & Sani, 2016 dalam (Br Ginting & Stephanie, 2021) kelemahan dalam pelaksanaan model pendidikan kooperatif learning jenis STAD ialah sebagai berikut.

1. Jika dilihat dari fasilitas ruang kelas, maka

mengalokasikan tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok belum tersedia.

2. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) bisa menimbulkan pendidik kurang optimal dalam mengamati aktivitas belajar, baik secara kelompok maupun secara individu.
3. Pendidik dituntut bekerja cepat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pendidikan yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang wajib dilakukan pada setiap akhir pertemuan.
4. Menyita banyak waktu dalam mempersiapkan model pendidikan.

Selain itu juga siswa dengan peringkat akademik yang lebih tinggi cenderung enggan jika disatukan dengan temannya yang kurang. Setelah itu, siswa yang akademiknya lebih rendah akan merasa minder ketika disatukan dengan temannya yang cerdas. Evaluasi merupakan penilaian akhir dengan cara mengumpulkan hasil pembelajaran melalui uji/tes yang telah dilaksanakan untuk dijadikan dasar penetapan berhasil atau tidak proses pembelajaran pada peserta didik. (Ngalimun, 2018) Tingkat keefektifan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD ini dilihat serta dinilai dari seberapa baik peserta didik bisa menguasai serta mempertahankan materi pelajaran yang dipelajari sebelumnya, meningkatkan motivasi peserta didik, serta membimbing Kerjasama belajar kelompok. Dengan ini juga dapat dinilai seberapa baik peserta didik merealisasikan nya.

Rasa percaya diri ialah seseorang yang tahu cara berpikir positif dan percaya bahwa potensi yang dimiliki berkualitas tinggi dan dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain juga lingkungan sekitar. siswa yang percaya diri tidak akan merasa bahwa dirinya suatu penghalang atau penghambat untuk melakukan setiap hal. Rasa percaya diri bukan tercipta dari sejak lahir ataupun keturunan. Sikap percaya diri muncul dari

pengalaman yang terwujud dari interaksi social dengan lingkungan sekitar ataupun lingkungan baru.

Interaksi social ini dapat dicoba mulai dari lingkungan keluarga, sebab pada umumnya keluarga itu lingkungan terdekat yang kita dimiliki oleh seorang peserta didik. Didalam lingkungan keluarga seorang peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya dimasa depan.

Menurut (Majid & Andayani, 2011) tahap perkembangan karakter berdasarkan islam terbagi ke dalam beberapa tahap diantaranya ialah:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia diciptakan dalam keadaan suci/fitrah, artinya ditumbuhkan kemampuan bertauhid, yaitu meng-esa-kan Allah SWT dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Ketika bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini untuk tetap menjaga ketauhidan, hingga bayi berusia 2 tahun dan memperoleh kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat thayyibah seperti yang sering diperdengarkan kepadanya.

2. Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah sebagaimana yang dikutip oleh Majid & Andayani (2012), pada tahap ini anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah, yang diperintahkan maupun yang dilarang

3. Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak didik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat tidak dipatuhi, maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

4. Caring/Pedulih (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian orang lain. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW

bahwa Rasul menggembalakan kambing pada usia 9 tahun. Pekerjaan menggembala kambing merupakan indikasi kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan keuangan pamannya, hingga saat itu mengurusnya setelah wafat kakeknya.

5. Mandiri (11-12 tahun)

Pada usia ini anak sudah mandiri. Kemandirian ini ditandai dengan bersedia menerima resiko jika tidak mengikuti peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berjualan ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, beliau tidak mengeluh, beliau sangat kuat ingin melakukan perjalanan yang jauh bersama pamannya, hingga saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada dirinya.

6. Bermasyarakat (13 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mensosialisasikan pengalaman yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih rumit daripada kehidupan keluarga, anak-anak mengetahui banyak karakter manusia selain dari karakter yang dia temui dalam keluarganya

Dari pengelompokan tahap tersebut maka Pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Jika mengklasifikasikan perkembangan karakter tersebut, anak usia Sekolah Dasar berada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9- 10), dan percaya diri/kemandirian (11-12). Pada usia 7 sampai 8 tahun, anak mulai mengenal lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada tahap ini anak harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru. Pada usia 9-10 tahun memasuki fase kepedulian, karena pada fase sebelumnya anak sudah mengenal lingkungan barunya, sehingga

mereka bertemu dengan banyak orang dan mempersepsikan berbagai kejadian di lingkungannya, Ketika kecemasan muncul. Maka munculah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah, fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (SMP).

Menurut Hakim dalam (Tanjung & Amelia, 2017) ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain:

1. Teta tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
2. memiliki potensi dan kemampuan yang cukup.
3. Mampu menetralisasi stress yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Memiliki kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kemampuan kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menunjang penampilan
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki pengetahuan khusus atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
8. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
9. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
10. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan banting dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
11. Selalu menanggapi segala masalah yang dihadapi dengan positif, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi masalah hidup seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa sikap kepercayaan diri tidak muncul sejak lahir, namun dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang dijalani sepanjang masa hidupnya. Ada pula faktor-faktor yang dapat menimbulkan rasa percaya diri, terdiri dari, keadaan fisik, tingkatan pembelajaran, kualitas hubungan keluarga, interaksi social, dan jenis kelamin. Faktor

tersebut akan ialah sebagai berikut:

1. kondisi fisik

Pada dasarnya, tidak ada orang yang memiliki kondisi fisik yang sempurna, namun ada beberapa orang yang mempunyai keadaan fisik mendekati sempurna dan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Keadaan fisik yang dimaksud yaitu wajah (ganteng/cantik), tinggi badan (normal/kurang tinggi/lebih tinggi), berat badan (kurus, normal, gemuk) dan bentuk tubuh yang ideal/sempurna. Sedangkan, bila seorang peserta didik memiliki keadaan fisik yang kurang sempurna maka akan timbul rasa kurang percaya diri/malu, minder bahkan rasa khawatir dalam melakukan interaksi social. Tetapi untuk kalian yang tidak mempunyai keadaan fisik yang mendekati sempurna jangan khawatir dan minder sebab tiap manusia yang diciptakan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka salah satu caranya ialah harus tetap bersyukur untuk menghilangkan rasa takut, minder, ataupun khawatir yang berlebih.

2. Tingkatan Pembelajaran

Tentunya semua orang tua ingin anaknya ubisa mencapai ke jenjang yang lebih tinggi karna mereka (orang tua) percaya bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikan seorang anak maka anak itu akan lebih terpandang. Terlebih jika kedua orang tua memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi pula maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin agar anaknya dapat menyelesaikan tingkat pendidikan yang tinggi. Setelah menyelesaikan tiap tingkat Pendidikan yang lebih tinggi seseorang akan diberi gelar. Dengan adanya gelar yang disematkan pada seseorang maka rasa percaya diri pada orang tersebut akan meningkat. Dengan meningkatnya rasa percaya diri akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan.

3. Kualitas ikatan Kekeluargaan

Keluarga yang harmonis menimbulkan rasa kasih sayang bagi tiap anggota keluarga terutama pada anak. Kasih sayang ini sangat diperlukan bagi seorang anak sebab memiliki jangka panjang dalam perjalanan hidupnya. Kasih

sayang yang baik dalam keluarga juga bisa menjadi pengalaman yang baik juga bagi anak. Semakin banyak pengalaman baik yang didapatkan dari keluarga maka akan semakin meningkat rasa percaya diri seorang anak.

Namun, Ketika ikatan dalam suatu keluarga tidak harmonis maka dapat terjadi kekerasan pada seorang anak. Kekerasan ini dapat menyebabkan pengalaman yang tidak baik. Pengalaman kurang buruk ini sangat tidak baik bagi seorang anak sebab karena dapat menimbulkan kecemasan dan dapat mengurangi rasa percaya diri saat interaksi social.

dapat dikatakan kualitas ikatan keluarga merupakan salah satu factor yang sangat penting agar rasa percaya diri pada seorang anak dapat terjaga terlebih lagi jika rasa percaya diri itu meningkat.

4. Interaksi Sosial

Interaksi social merupakan salah satu factor yang dapat menimbulkan rasa percaya diri. Interaksi social itu sendiri dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Interaksi social yang baik merupakan interaksi yang dilakukan dengan bantuan dukungan social, dengan itu rasa percaya diri seorang pendidik akan bertambah, dukungan social bisa didapat dari orang-orang sekitar didekat kita, semacam keluarga, sahabat, kerabat serta lain-lainnya.

Sebaliknya, interaksi social yang tidak dibantu dengan dorongan social maka dapat menjadi berkurang rasa percaya diri tersebut, sehingga akan muncul rasa minder, serta khawatir untuk melalukan interasi social.

Dengan begitu, diperlukan support untuk bisa melakukan komunikasi agar rasa percaya diri yang dimiliki tidak menurun serta cenderung meningkat.

Menurut Mungin Eddy Wibowo (Wahyuni, 2020) ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan agar seseorang layak menjadi orang yang berkepribadian mantap dan mandiri yaitu :

- a. Percaya diri dalam tingkah laku.
- b. Percaya diri yang berkenaan dengan

emosi.

c. Percaya diri yang bersifat spiritual.

Sedangkan Lindenfiel, menjelaskan ada dua jenis percaya diri yang cukup berbeda yaitu lahir dan batin.

a. Percaya diri batin

Percaya diri batin merupakan percaya diri yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Individu yang memiliki percaya diri batin yang sehat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Cinta diri.
- 2) Pemahaman diri.
- 3) Tujuan yang positif.
- 4) Pemikiran yang positif.

b. Percaya diri lahir

Lindenfield mengemukakan tiga ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, ke tiga ciri itu adalah :

- 1) Komunikasi.
- 2) Ketegasan.
- 3) Penampilan diri.

1) Unsur-unsur kepercayaan diri batin perlu dikembangkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkembang secara optimal.

a. Pahami kekuatan dan kelemahan dalam diri

Gambaran orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Seseorang tidak akan terus-menerus memikirkan dirinya sendiri, tetapi secara teratur akan memikirkan perasaan, pikiran dan perilakunya, dan individu tersebut selalu ingin tahu apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Kemampuan memahami diri sendiri, seseorang dalam kehidupannya tidak akan membiarkan dirinya untuk merenungi dirinya, namun berusaha mencari tahu reaksi orang lain terhadap dirinya, sehingga perilakunya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Kemampuan berpikir positif untuk memenuhi potensi yang dimiliki.

Ketika berpikir positif, orang yang percaya diri cenderung menjalin pertemanan yang menyenangkan karena

ia bisa hidup dari sisi yang cerah dan selalu mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang memuaskan. Seseorang yang mampu berfikir positif akan memandang bahwa hidup ini menyenangkan, memandang orang lain dari sisi positifnya, kecuali kalau ada alasan khusus untuk berhati-hati, percaya bahwa setiap masalah dapat diselesaikan, percaya bahwa masa yang akan datang lebih baik dari masa sekarang, mau bekerja walau dengan tantangan, serta bersedia menghabiskan waktu dan energi untuk belajar dan melakukan tugasnya, karena seseorang percaya bahwa tujuannya akan tercapai.

2) Percaya Diri Lahir

Percaya diri tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Namun dipandang perlu seseorang untuk memberikan kesan pada dunia luar. Berkenaan dengan hal tersebut maka individu yang bersangkutan perlu mengembangkan ketrampilan yang meliputi bidang komunikasi, sikap tegas, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

3) Percaya Diri Spiritual

Percaya diri spiritual adalah bagaimana mampu memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi hanya Tuhan Semesta Alam yang menggerakkan, selain dari itu hanyalah impian semata.

Menurut Angelis dalam (Tanjung & Amelia, 2017) percaya diri spiritual ini merupakan kepercayaan yang terpenting dari ketiganya, yaitu keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan. Percaya diri spiritual ini menegaskan kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan keberadaan seluruh alam semesta ini. Ada tiga hal yang menjadi ciri khas yaitu: keyakinan bahwa alam semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan setiap perubahan dalam alam semesta ini merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi, percaya akan adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tidak lebih dari kewajaran belaka, dan yakin pada diri sendiri dengan adanya Tuhan.

Percaya diri spiritual, seseorang memiliki

naluri mengenai adanya rasa tenteram yang mengisi lubuk hati dan memupuk batinnya, senantiasa meniti jalan hidup yang benar, serta memiliki keyakinan bahwa dimanapun individu itu berada, sesungguhnya individu itu dibutuhkan.

1. Cara terbaik untuk memperoleh percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri anda mental-mental positif yang mampu mengantarkan anda menuju kesuksesan.
2. Bersikaplah secara bijaksana dalam merencanakan target-target kehidupan, dan upayakan target yang anda rencanakan itu tidak terlalu muluk-muluk, melebihi potensi dan kemampuan yang anda miliki.
3. Jika anda ingin memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain, maka anda terlabih dahulu dituntut untuk belajar bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain.
4. Untuk memperoleh rasa percaya diri, agar anda senantiasa memperhatikan penampilan psikis dan fisik anda dengan baik.
5. Pilihlah teman yang siap memberikan kepercayaannya kepada anda. "karena jika anda sudah berhasil mendapatkan teman yang bisa memberikan kepercayaan kepada anda, otomatis rasa percaya diri dalam diri anda akan tumbuh dan semakin bertambah kuat". Namun, jika kedua karakter ini sudah anda temukan dalam diri seorang individu, maka jadikanlah ia sebagai teman karib anda.

g) Fungsi kepercayaan diri

Menurut rahmat (dalam amyani, 2010:25) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya rasa kepercayaan diri maka banyak masalah yang timbul pada manusia.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu yang bersangkutan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki yang ditandai dengan

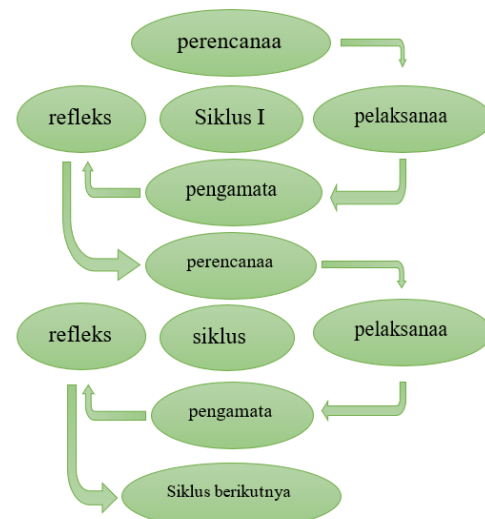
adanya perasaan positif terhadap diri sendiri, mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan berani mengungkapkan pendapat secara optimis tanpa adanya rasa takut, cemas, dan grogi.

Ada dua jenis kepercayaan diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggap bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis kepercayaan diri lahir kemungkinan individu untuk tampil berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin dengan diri kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di dalam kelas dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023 di SDI Daruttaqwa Depok. Dengan prosedur pelaksanaan observasi (pra-siklus), siklus I dan siklus II, subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas V yang berjumlah 18 siswa. Dan yang menjadi objek pada penelitian ini ialah metode Student Teams Achievement Division dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Modelnya dapat digambarkan seperti ini:



Gambar 1. Bagan Prosedur model Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan pada gambar diatas akan dipaparkan lebih detail mengenai siklus penelitian sebagai berikut:

1. Pra-siklus

Dalam perencanaan awal ini atau bisa disebut juga dengan pra-siklus, peneliti melakukan observasi untuk melihat sejauh mana kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas V SDI Daruttaqwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model Pembelajaran Student Teams Achievement Division. Hal ini dilakukan dengan beberapa Langkah persiapan pada siklus I dan siklus II

2. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan ialah kegiatan menyusun secara detail tentang kegiatan yang akan dilaksanakan saat kegiatan belajar mengajar. Berikut hal-hal yang akan dipersiapkan:

- 1) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menyiapkan media, sumber belajar yang sudah ditentukan
- 3) Menyusun instrument penelitian dengan beberapa lembaran observasi dan lembaran kerja siswa.

b. Pelaksanaan/Tindakan

Pada kegiatan ini peneliti melaksanakan Tindakan yang sudah direncanakan secara matang seperti seorang guru, peneliti menerapkan model pembelajaran sesuai dengan rancangan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada kegiatan akhir pelaksanaan tugas siswa diberikan tes untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa setelah pelaksanaan Tindakan dilakukan.

c. Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan dengan pengumpulan informasi melalui lembar observasi yang telah disusun mengenai pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa. Dalam hal ini guru bidang studi agama islam menjadi observer. Untuk mengamati Tindakan yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran

Student Teams Achivement Division pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui apakah pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau sebaliknya.

d. Refleksi

Dalam kegiatan ini peneliti mengevaluasi dan merefleksi Tindakan yang sudah dilakukan melalui pengumpulan lembar observasi dan lembar kerja siswa dengan kemampuan belajar siswa. Kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana Tindakan yang sudah dilakukan pada siklus I. Hal ini juga menjadi acuan untuk memperbaiki kekurangan pada pelaksanaan siklus I dan sebagai dasar dalam merencanakan pelaksanaan pada siklus II.

3. Siklus II

Pada proses ini kegiatan yang dilakukan sama seperti pada kegiatan siklus I. tetapi di siklus ke II ini sudah memahami kekurangan agar dapat memperbaiki pelaksanaan yang dilakukan dan memperoleh hasil yang lebih maksimal dari siklus I.

Metode pengumpulan yang digunakan ialah observasi, wawancara terbuka dan dokumentasi juga melalui lembar pengamatan observasi, penelitian ini juga menggunakan skor penilaian untuk mengetahui

Tabel 1 Skor Observasi Percaya Diri

1	Tidak Baik
2	Kurang Baik
3	Baik
4	Sangat Baik

Penelitian ini akan mempresentasikan perkembangan rasa percaya diri siswa pada proses pembelajaran dengan bentuk angka melalui proses perhitungan pada rumus dibawah ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

P = Tingkat Kepercayaan Diri

n = Jumlah Siswa yang mencapai peningkatan kepercayaan diri

N = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Pengamatan

Peneliti mengamati pelaksanaan tindakan serta metode pembelajaran STAD dan sikap percaya diri siswa saat pembelajaran. Penilaian sikap percaya diri siswa dan pendukungnya melalui tes evaluasi peningkatan kepercayaan diri, serta observasi dan angket pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1) Lembar Observasi Percaya Diri

Adapun lembar observasi percaya diri dapat dilihat sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator
1.	Keyakinan dengan potensi yang dimiliki	Tidak bimbang/ragu-ragu
2.	Selalu Optimis dalam segala hal baik	Tidak pesimis, dan yakin pada diri sendiri
3.	Kemampuan dalam berkomunikasi/bergaul	Memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik
4.	Kemampuan dalam mengatasi/menghadapi masalah	Selalu bertindak baik dalam mengatasi masalah

Berdasarkan metode penelitian diatas, Sebelum melaksanakan Tindakan peneliti melakukan proses pengamatan dan diawali dengan melakukan observasi pada hari senin, 29 Mei 2023 tepatnya pada siswa kelas V di SDI Daruttaqwa Depok, dapat dilihat dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa yang berani mengangkat tangan tanpa ragu bertanya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya Rizki, Abiyan, Hibban, Nabila dengan penuh semangat dan tidak malu Ketika mengajukan beberapa pertanyaan. Dari jumlah 18 siswa yang hadir, terhitung 22% yang cenderung aktif dalam pembelajaran sedangkan 78% dari sisanya tidak terlihat aktif dan masih ragu-ragu untuk dapat menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini disebabkan kurangnya metode yang digunakan oleh guru sehingga siswa kurang ikut serta dalam pembelajaran. Maka

Tindakan selanjutnya dengan melaksanakan perencanaan untuk mempersiapkan proses Tindakan siklus I.

Pertemuan ke-1 dan ke-2 Siklus I

Pelaksanaan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 dimulai dengan menjelaskan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode STAD, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, lalu membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengembangkan karakter percaya diri, hasil dari penelitian ini dapat dilihat peningkatan kepercayaan diri siswa sebagai berikut:

Tabel 2 Data Rekapitulasi Presentasi Hasil Observasi Siklus I Kepercayaan diri siswa

Pertemuan	meningkat	Belum meningkat
Ke-1	7 siswa (38%)	10 siswa (62%)
Ke-2	12 siswa (66%)	5 siswa (34%)

Pada hasil observasi siklus I diatas dapat dikatakan bahwa pertemuan ke-1 siswa yang hadir terdapat 18. Jumlah siswa yang aktif terdapat 8 dengan nilai presentase 44% dan pada pertemuan ke-2 kehadiran siswa dengan jumlah yang sama pada pertemuan ke-1, maka jumlah siswa aktif sebanyak 13 dengan nilai presentase 72%.

Pertemuan ke-1 Siklus II

Hasil pelaksanaan dari observasi siklus II ini dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan ke-1 siswa yang hadir berjumlah 18 siswa. Siswa yang aktif berjumlah 16 dengan nilai presentase

Tabel 3 Data Rekapitulasi Presentasi Hasil Observasi Siklus II Kepercayaan diri siswa

Pertemuan	meningkat	Belum meningkat
Ke-1	16 siswa (88%)	2 siswa (12%)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 dapat dilihat adanya peningkatan presentase kepercayaan diri sebanyak 28%, kemudian antara siklus I pertemuan ke-2 dan siklus II pertemuan ke-1 terjadi peningkatan nilai kepercayaan diri sejumlah 22%, maka dilihat dari rata-rata nilai presentase kepercayaan diri pada siklus I berjumlah 52% dan peningkatan rata-rata nilai presentase siklus II mencapai 88%. Maka berdasarkan rata-rata nilai presentase antara siklus I dan II berjumlah 36%. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini



Gambar 2 Grafik Rekapitulasi Presentase data hasil observasi meningkatkan kepercayaan diri siswa

Berdasarkan dari peningkatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran siklus membuktikan bahwa metode STAD (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut Cooley dalam (Wahyuni, 2020) seseorang berkembang melalui sosialisasi dengan individu lainnya. Namun apabila individu tidak bisa memaksimalkan proses sosialisasinya, maka individu akan merasa sulit berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Untuk mencapai perkembangan menjadi pribadi dan makhluk sosial yang optimal perlu

adanya percaya diri, namun pada saat ini banyak diantara individu yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi terutama dikalangan siswa di sekolah, siswa yang di sekolah kebanyakan tidak percaya diri dalam berkomunikasi di sekolah sehingga siswa sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi baik di lingkungan sekolah atau masyarakat. Menurut Hakim (Wahyuni, 2020) rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode STAD yang dilaksanakan melalui penelitian Tindakan kelas dengan berbagai macam prosedur yang dilaksanakan mencapai peningkatan sebanyak 36% dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada siklus I dan II.

Dari hasil penelitian diatas semoga dapat memberikan manfaat untuk para pembaca dan bisa menjadi sebuah referensi bagi yang membutuhkan

REFERENCES

Br Ginting, Y. F., & Stephanie, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 1(01), 9–19. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v1i01.1237>

Elisa, E. (2021). *Model Pembelajaran tipe STAD*. Edu Chanel. <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>

Haddade, R. A. F. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Pada Pergelaran Seni Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Toraja Utara*.

Ngalimun. (2018). *Evaluasi dan penilaian pembelajaran*.

- Safitri, S. (2019). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA SEMESTER III PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG. In <http://repository.radenintan.ac.id/>.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learnig*. Nusamedia.
- Suprapti. (2015). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH*.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Wahyuni, R. (2020). *Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi serta penanganan guru bimbingan konseling di sekolah menengah atas negeri 1 Kampar*. 1–722.
- Br Ginting, Y. F., & Stephanie, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 1(01), 9–19. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v1i01.1237>
- Elisa, E. (2021). *Model Pembelajaran tipe STAD*. Edu Chanel. <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>
- Haddade, R. A. F. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievmnt Division Pada Pergelaran Seni Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Toraja Utara*.
- Ngalimun. (2018). *Evaluasi dan penilaian pembelajaran*.
- Safitri, S. (2019). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA SEMESTER III PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG. In <http://repository.radenintan.ac.id/>.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learnig*. Nusamedia.
- Suprapti. (2015). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH*.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Wahyuni, R. (2020). *Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi serta penanganan guru bimbingan konseling di sekolah menengah atas negeri 1 Kampar*. 1–722.